

KONSEPSI JIN DALAM *HIKAYAT TAMIM AD-DARI*

CONCEPTION OF GENIE IN THE *HIKAYAT TAMIM AD-DARI*

Moch. Lukluil Maknun

Balai Litbang Agama Semarang
Pos-el: Lukluilmaknun84@yahoo.co.id

ABSTRACT

This is a study of the "Hikayat Tamim ad-Dari" which used two theories and two methods: philology and Braginsky's function. There were three variants of the manuscript that could be reached in the National Library of Indonesia. The researcher then selected the three manuscripts and decided the script under the code W. 101 to be the primary source according to the criterion of material wideness. The selected manuscript was not only transliterated from Jawi into Latin but also edited to be the material for functional analysis. In the editing process, the text containing information of jin was then analyzed, categorized, and described in order to seek the whole concept of the jin. The conception revealed from the text were the life of the genie, their physical description, their strengths and weaknesses, their religiosity, their interaction with humans and some creatures associated with them.

Keywords: *Manuscript, philology, Braginsky's function theory, genie*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian naskah *Hikayat Tamim ad-Dari* dengan memanfaatkan dua teori dan dua metode, filologi dan fungsi Braginsky. Ada tiga naskah yang dapat dijangkau yaitu di Perpustakaan Nasional R. I. Dari tiga naskah kemudian terpilih satu naskah dengan kriteria luas materi yaitu naskah berkode W. 101. Naskah terpilih ditransliterasikan dari aksara Jawi (Arab-Melayu) kemudian dijadikan suntingan teks dan menjadi bahan analisis fungsi. Dalam analisis fungsi, suntingan teks ditelaah dan dikelompokkan bagian-bagian yang mengandung konsep jin, kemudian diolah dan dideskripsikan untuk mencari keutuhan pesan teks tentang konsepsi jin. Konsepsi jin yang dapat diungkap dari teks berupa aspek kehidupan jin, gambaran fisik, kemampuan dan kelemahan, keberagamaan, interaksi dengan manusia, dan hal-hal (makhluk) yang berkaitan dengan jin.

Kata kunci: *Naskah Melayu, filologi, teori fungsi Braginsky, jin*

LATAR BELAKANG

Salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya adalah melalui naskah. Di dalam naskah tersimpan beberapa informasi masa lampau mengenai berbagai aspek seperti buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau.¹ Naskah dapat diartikan sebagai berita tentang hasil kebudayaan yang terungkap dalam sastra Melayu lama.¹ Di antara hasil kesusastraan Melayu lama, terdapat naskah yang berbentuk

hikayat. Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti 'cerita'.² Hikayat dalam sastra Melayu menurut Sulastin-Sutrisno² memiliki ciri-ciri umum, di antaranya menggunakan huruf Jawi, merupakan sastra melayu lama, anonim, berbentuk prosa dan fiksi, serta mengalami bermacam-macam perubahan karena disalin ulang dengan berbagai tujuan.

Karya sastra Melayu, terutama yang masuk ke Indonesia cenderung bercorak Islam, di antaranya karena dari segi periode datangnya

bertepatan dengan datangnya Islam yaitu abad ke-13 hingga 16. Kemudian Islam memberikan pengaruh yang besar bagi sastra Melayu dari yang awalnya bercorak Hindu-Budha yakni abad pertama-pertengahan abad 14, menjadi bercorak Islam, sehingga memunculkan karya-karya (naskah) yang bersifat religius, didaktis, historis, dan beletris.³

Salah satu karya sastra Melayu dalam bentuk hikayat adalah naskah yang berjudul *Hikayat Tamim ad-Dari (HTAD)* yang ditulis dalam aksara Jawi berbahasa Melayu. Berdasarkan observasi awal terhadap naskah, *HTAD* ini menceritakan salah seorang sahabat Nabi bernama Tamim ad-Dari (TAD) yang dilarikan jin dan mengalami perjalanan spiritual selama tujuh tahun. Naskah *HTAD* ini dipilih dan dijadikan bahan penelitian karena baru ada satu penelitian yang membahasnya yaitu yang dilakukan Haniah⁴ yang berupa diskripsi singkat berikut transliterasinya, dan belum sampai membedah isi naskah. Ditinjau dari segi isi, naskah ini mengandung nilai spiritual dan konsep-konsep alam gaib. Di antara konsep yang dominan adalah konsep tentang jin. Di sisi lain, belum ada kajian tentang konsep jin yang didasarkan (berperspektif) pada naskah Melayu.

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada: bagaimana cara menyajikan teks *HTAD* yang beraksara Jawi menjadi mudah dipahami, utamanya dalam rangka mengungkap konsepsi jin? dan Bagaimana konsepsi jin yang terkandung dalam teks *HTAD*?

Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan teks *HTAD* menjadi mudah dipahami. Mengungkapkan konsepsi jin yang terkandung dalam teks *HTAD*.

Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan dapat menjadi akumulasi pengetahuan dalam rangka membuktikan secara ilmiah adanya peran penting dari naskah karya sastra lama terhadap kehidupan, baik kehidupan masa lampau maupun masa sekarang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan persepsi masyarakat terhadap peninggalan masa lampau sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang masih layak dilestarikan.

Tinjauan pustaka ini ditekankan pada hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan naskah yang menjadi objek penelitian, yaitu

naskah *HTAD* yang ditulis dengan tulisan tangan dan beraksara Jawi. Naskah *HTAD* yang dapat ditelusuri dan dijangkau ada tiga dari empat naskah yang disebutkan dalam beberapa katalog, yaitu MI. 151; MI. 670; MI. 575 B; dan naskah keempat MI. 576 F yang dinyatakan hilang.

Haniah⁴ dalam karya tulisnya “Hikayat *Tamim Ad-Dari* dalam Sastra Indonesia Lama” yang mengacu pada naskah MI. 670 (W. 101) hanya menceritakan secara singkat hikayat tersebut berikut transliterasinya. Oleh karena itu, naskah *HTAD* ini masih dapat dikaji dan dibedah dengan analisis fungsi.

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori fungsi. Teori filologi digunakan untuk penyajian suntingan teks *HTAD*, dan teori fungsi digunakan untuk menganalisis teks, yaitu mengungkap konsepsi jin yang terkandung dalam teks *HTAD*.

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan atau ilmu’. Filologi dalam perkembangan selanjutnya, mendapat pengertian sebagai ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya.¹

Teks lama dalam perjalanannya sangat mungkin telah mengalami penyalinan berkali-kali. Penyalinan ini sering disesuaikan dengan kondisi zaman saat teks itu disalin. Akibatnya, terjadi berbagai macam variasi teks. Berkaitan dengan variasi ini, terdapat dua sikap yang bertentangan. *Pertama*, sikap yang memandang variasi sebagai satu bentuk korup yang berarti sebagai wujud kelenghan dan kesalahan penyalin. Dalam konsepsi ini, filologi memandang variasi secara negatif. Sebagai akibatnya, teks harus dibersihkan dari bentuk-bentuk korup dan kesalahan. *Kedua*, sikap yang memandang variasi sebagai bentuk kreasi penyalin. Dalam konsepsi ini, variasi dipandang secara positif, yaitu menampilkan wujud resepsi penyalin. Dalam pandangan yang kedua ini, gejala yang memperlihatkan keteledoran si penyalin tetap diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pembacaan.¹ Selanjutnya, demi kepentingan penelitian, peneliti mempergunakan teori filologi dalam pengertian kedua yang memandang variasi teks secara positif sebagai satu penciptaan baru

yang mencerminkan perhatian aktif dari pembacanya.

Hakikat karya sastra adalah imajinatif dan estetis (seni), ‘menyenangkan dan berguna’ (mengutip pendapat Horace; *dulce et utile*), yang bersifat objektif dan terpancar dari karya sastra itu sendiri.⁵ Braginsky secara tidak langsung memperbarui pendapat Horace dengan menyatakan bahwa karya sastra tidak cukup difungsikan sebagai hal yang menyenangkan dan berguna, tetapi mengandung satu fungsi lagi yang dapat digali dalam beberapa karya sastra (khususnya karya sastra Melayu). Oleh karenanya, ia mencekukan tiga kriteria fungsi (lingkup faedah), yaitu lingkup keindahan, lingkup faedah, dan lingkup kesempurnaan rohani.³

Uraian singkat dari tiga kriteria fungsi Braginsky sebagai berikut. *Pertama*, kriteria keindahan. Keindahan menjadi unsur penting dalam karya sastra. Keindahan dirumuskan sebagai sesuatu yang luar biasa yang menarik perhatian dan membangkitkan keasyikan atau sejenis birahi dalam jiwa orang yang melihat atau mendengarnya. *Kedua*, kriteria faedah atau manfaat. Faedah atau manfaat dipandang sebagai “keindahan dalam” karya sastra.³ Dengan demikian, faedah atau manfaat dihubungkan dengan konsepsi-konsepsi psikologis yang bertaraf lebih luhur, yaitu akal (dalam aspeknya yang teoretis dan praktis) dan hati nurani (pengetahuan tentang ‘ilmu Allah’ yang membawa pada kesempurnaan rohani).³ *Ketiga*, kriteria tertinggi dari sistem sastra Melayu, adalah kriteria kesempurnaan rohani yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan karya keagamaan dan mistik. Berbeda dengan dua kriteria (lingkup fungsional) sebelumnya, karya sastra jenis ketiga ini memenuhi tugasnya secara tidak langsung karena menurut ajaran Islam hanya dengan rahmat yang dikaruniakan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka seseorang dapat dibukakan hati nuraninya dan menangkap realitas tertinggi.

HTAD, sebagaimana telah disampaikan, merupakan kisah perjalanan spiritual yang dialami tokoh *TAD*. Diasumsikan konsepsi tiga kriteria lingkup fungsional dimiliki oleh hikayat ini. Meskipun demikian, peneliti membatasi penelitian pada pembahasan tentang konsepsi jin, yang dalam hal ini hanya menyinggung teori

lingkup fungsional kedua, yaitu lingkup faedah atau manfaat.

METODE PENELITIAN

Dalam memahami *HTAD*, dimanfaatkan penelitian filologi dan fungsi. Dalam pemanfaatan penelitian filologi akan dipergunakan metode penentuan naskah dasar suntingan, sedangkan dalam pemanfaatan penelitian fungsi akan dipergunakan metode penelitian fungsi.

Dalam penelitian *HTAD* ini, dipilih naskah W. 101 dari tiga naskah yang merupakan sampel penelitian ini sebagai naskah dasar suntingan agar dapat digunakan sebagai pijakan analisis berikutnya. Untuk maksud ini, metode pemilihan naskah yang digunakan adalah metode landasan (metode induk atau *legger*) dengan cara membandingkan naskah-naskah yang berhasil ditemukan dan didapatkan untuk menentukan naskah yang unggul. Keunggulan naskah dilihat dari aspek bahasa, sastra, keterbacaan, dan keluasan materi. Selanjutnya, hasil transliterasi teks *HTAD* dibaca berulang-ulang sehingga diperoleh pemahaman tentang fungsi teks *HTAD* yang kemudian secara deskriptif-analitik akan disajikan dalam tulisan ini.

Langkah-langkah penelitian filologi dan fungsi dalam rangka mengungkap konsepsi jin dalam *HTAD* sebagai berikut, yaitu (1) inventarisasi naskah, yakni mendaftar semua naskah *HTAD* berdasarkan katalog dan mencari data yang berhubungan dengan pernaskahan; (2) menghadirkan naskah *HTAD* atau fotokopinya; (3) observasi pendahuluan, yakni membaca semua naskah yang dapat dihadirkan lalu menyusun deskripsi naskah dan membuat ringkasan cerita; (4) perbandingan naskah untuk menentukan naskah dasar suntingan, yakni membanding-bandingkan naskah yang ada untuk dipilih naskah yang unggul kualitasnya; (5) penyusunan suntingan teks dari naskah dasar suntingan yang dilengkapi dengan aparat kritik untuk menjawab permasalahan penelitian yang pertama; (6) pengungkapan dan pembahasan konsepsi jin, untuk menjawab permasalahan penelitian kedua; dan (7) kesimpulan hasil penelitian yang merupakan kristalisasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Filologis

Pernaskahan dan perteksan Hikayat Tamim ad-Dari (HTAD)

Informasi naskah *HTAD* hanya diperoleh dari tiga katalog: Katalog Van Ronkel,⁶ Katalog Amir Sutaarga,⁷ dan Katalog T. Behrend.⁸ Ketiga katalog tersebut menunjukkan bahwa naskah *HTAD* hanya terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Dalam konteks ini, katalog Behrend yang usianya paling muda hanya mencatat dua naskah, tetapi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) masih dapat dijumpai tiga naskah, yaitu A (MI. 151), B (W. 101), dan C (CS 130). Adapun naskah D (MI. 576 F) seperti disebutkan katalog Behrend sudah tidak diketemukan lagi. Penyebutan naskah selanjutnya hanya dengan abjad.

Hasil analisis pernaskahan dapat dilihat pada Tabel 1 (lihat lampiran). Dari segi teks, naskah A sudah tidak terbaca sehingga tidak dapat diteliti lebih lanjut. Naskah B dan C yang dapat diteliti, di dalamnya tidak ada pembagian cerita, tetapi alur isi cerita masih dapat dipahami. Naskah B yang lebih panjang lebar menandai tiap pergantian setting dengan menuliskan redaksi *alqishshah*, tetapi naskah C tidak demikian, sehingga pergantian setting ditelaah sendiri oleh pembaca dengan menyesuaikan konteks cerita. Sumber penyalinan naskah B dicantumkan, yaitu dari kitab *Tarikh al-Munjarât*. Naskah C hanya menyebutkan sumber sanadnya yaitu dari Abdurrazzâq anak Hammâm dari Mâlik dari Amîr l-mukminin Umar ibn l-Khattâb ra. Keterangan sumber naskah ini, keduanya terdapat pada halaman pertama tiap naskah.

Alasan Pemilihan Naskah Dasar Suntingan

Dari uraian pernaskahan dan perteksan ketiga naskah, dapat diketahui bahwa perbandingan naskah melalui kriteria usia naskah memiliki kelemahan karena kesulitan dalam melacak ketepatan usia naskah, karena ketidakselarasan antara tahun penulisan dengan kondisi dan alas naskah. Naskah C tidak memiliki keterangan sama

sekali, tidak berkolofon. Dari segi cap kertas, hanya dimiliki oleh naskah C, sedangkan naskah A dan B tidak memilikinya.

Dilihat dari situasi teks, yaitu kelengkapan isi cerita dan luas materinya, perbandingan melalui kelengkapan isi cerita juga memiliki kelemahan, karena kriteria kelengkapan isi cerita tidak dapat dipastikan. Walaupun jumlah cerita dari sebuah naskah lebih sedikit daripada naskah yang lain, hal itu sudah dapat dianggap lengkap.

Perbandingan naskah yang mungkin dapat dilakukan adalah perbandingan melalui luas materinya. Cerita dari naskah C tercantum juga dalam naskah B, dan beberapa bagian cerita dari naskah B tidak ditemukan dalam naskah C. Adapun naskah A tidak dapat diketahui karena tidak terbaca.

Secara keseluruhan, keunggulan naskah B di antaranya (1) Jumlah cerita lebih banyak yang berarti ada beberapa cerita yang tidak dimiliki oleh naskah A dan C; (2) Secara garis besar, redaksi yang tertulis dapat dikenali dan terbaca; Rangkaian cerita lebih runut dan terperinci. Oleh karena itu, naskah B dijadikan sebagai naskah dasar suntingan dan digunakan sebagai naskah dasar kajian untuk analisis berikutnya. Dalam hal ini teks B dipandang sebagai teks yang utuh dan berdiri sendiri sebagai hasil kreativitas pengarang.

Pembuktian konsep Van Ronkel (pengaruh bahasa Arab pada naskah)

Bahasa yang dipakai dalam *HTAD* (naskah B) adalah bahasa Melayu. Materi bahasa ini banyak diperkaya dengan unsur-unsur dari berbagai bahasa yang dipakai oleh bangsa-bangsa yang pernah berhubungan dengan bangsa Melayu. Mengingat *HTAD* merupakan sastra lama zaman Islam, bahasa yang dipergunakan banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam (baca: Arab). Dalam penelitian ini didapati bahwa konsep Van Ronkel⁹ mengenai Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu berlaku juga dalam naskah suntingan, deskripsinya sebagai berikut.

- a. Teks Arab sebagai doa pembuka dan doa penutup materi teks *HTAD* dengan tanpa diterjemahkan dalam bahasa Melayu. Dalam teks naskah B ini hanya terdapat doa pembuka saja; *Wa bihî nasta'în billâh 'alâ* ini hikayat

- sebuah ceritera lalu ajaib sekali-sekali (B: 1).
- b. Teks Arab hanya diambil bagian-bagian yang penting. Teks Arab ini membentuk keterpaduan kalimat dengan teks Melayu dengan tanpa diterjemahkan. Dapat dicontohkan seperti: *Wallâhu a'lam bisshawâb, Syaithân, Alqishshah, Tawakkal alâ Allah, Ghâlib*, dan lain sebagainya.
 - c. Penggunaan kata “dan”, “maka”, “kemudian”, dan “lalu” yang terus-menerus pada suatu pemaparan yang sebetulnya dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi keterpaduan kalimat. Seperti kutipan berikut; Maka sebab itulah maka hamba kabarkan yang demikian itu kepada Tuan hamba sekalian (B: 24). Maka lalu diajar oleh raja jin itu akan Tamîm ad-Dârî itu suatu doa (B: 24).
 - d. Penggunaan istilah yang berhubungan dengan kepercayaan, gelar, dan lain-lain, seperti *Subchanahu wa Ta'ala, Subhanahu wa Ta'ala, Shallallahu alaihi wa sallam, Radhiallahu anhu, 'Yâ Ilâhî yâ Rabbî yâ Sayyidî yâ Maulâ, Nabîyyullah, Sayyidînâ, Alaihi l-laknah, Amîr l-Mukmînîn, Karamallahu wajhah*.

Diakui bahwa telaah filologis penelitian ini memiliki kesamaan dalam beberapa hal yang tidak dapat dihindari dengan penelitian yang dilakukan Haniah⁴ yaitu deskripsi singkat isi naskah dan transliterasi teks. Walaupun demikian, telaah filologis dalam penelitian ini memunculkan hal-hal baru, seperti kriteria penetapan perbandingan naskah dan sumber penyalinan naskah dasar suntingan. Selain itu, pembacaan teks memiliki banyak perbedaan, seperti Tamîm ad-Dârî ibn Jaib, bani, orang Ifrit, lincah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian Haniah dibaca dengan Tamîm ad-Dârî ibn l-Habib, benua, Orang Arab, dan lain sebagainya.

Suntingan teks dan aparat kritik

Perbandingan naskah menunjukkan naskah B ditetapkan sebagai naskah dasar suntingan dan digunakan sebagai naskah dasar kajian penelitian fungsi. Untuk itu, naskah B ditransliterasikan terlebih dahulu. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini sebagai berikut. Konsonan tunggal mengacu pada pedoman transliterasi yang disusun oleh Siti Chamamah.¹⁰ Pemilihan

ini berkaitan dengan kemudahan penulisan secara teknis di lembar kerja komputer yang tidak mengharuskan penggunaan titik di atas atau di bawah huruf-huruf tertentu. Selain konsonan tunggal, pedoman transliterasi diambil dari SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Contoh hasil transliterasi naskah B seperti berikut;

Wa bihî nasta'in billâh 'alâ ini hikayat sebuah ceritera lalu ajaib sekali-sekali bahwa dikeluarkan daripada kitab *Tarikh al-Munjarât* {1} diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. *Alqishshah* maka adalah seorang-seorang sahabat baginda Rasulullah saw yang bernama Tamîm ad-Dârî ibn Jaib {2} dan daripada kaum Anshari yaitu orang bani {3} Madinah.

Contoh aparat kritik naskah B sebagai berikut;

{1} Dalam transliterasi Haniah (untuk selanjutnya ditulis dengan Haniah:...) disebutkan “dari kitab *Tarikh al-Hijrat*”.

{2} Haniah: Tamîm ad-Dârî ibn l-Habib.

{3} Haniah: benua

{5} KBBI: Arkian: sesudah itu, kemudian dari itu.

{7} *Wâsi*: penjaga. Naskah C (hlm. 1): seseorang laki-laki bernama Dârî.

Demikian seterusnya hingga hingga akhir transliterasi, dari 104 halaman naskah B ditransliterasikan menjadi 90 halaman translit, *font time new roman* 12, spasi 2. Adapun dalam aparat kritik digunakan data pelengkap dari hasil transliterasi naskah C, hasil transliterasi Haniah, Kamus Besar *bahasa Indonesia*, kamus Arab-Indonesia, dan buku atau sumber rujukan yang relevan dengan isi.

Pembahasan Fungsi (konsepsi jin dalam teks)

Sesuai konsep fungsi Braginsky, untuk mengungkap manfaat dari teks, maka setelah pengelompokan data yang terkait dengan konsep-konsep jin dalam teks dan mengabaikan data lainnya yang tidak berkaitan (Tabel 2), dilakukanlah proses

telaah lanjutan. Telaah ini diarahkan sebagai langkah untuk mendeskripsikan konsep-konsep jin dalam teks untuk dapat dipahami. Dalam pendeskripsian teks ini peneliti melengkapi dan mengkritisi dengan berdasar pada sumber-sumber rujukan yang relevan guna menyajikan keutuhan makna atau pesan dari teks tersebut.

Konsepsi dapat dipahami sebagai pengertian atau pendapat (paham).¹¹ Dengan demikian, pembahasan ini mengulas pengertian ataupun pendapat tentang jin dan berbagai hal yang berkaitan dengannya yang dilandaskan pada isi cerita *HTAD*.

Dari hasil pembacaan suntingan naskah (Tabel 2), tidak ditemukan penjelasan mengenai awal mula penciptaan jin, dan hal ini diasumsikan dianggap tidak perlu dijabarkan oleh pencerita atau penulis teks. Akan tetapi, peneliti menganggap perlu mendeskripsikan secara singkat proses penciptaan jin dan posisinya dalam Islam dengan mengutip tulisan M. Quraish Shihab.¹² Diharapkan dari penjelasan awal ini, peneliti akan lebih mudah mengaitkan antarunsur dalam cerita juga mengarahkan alur pemikiran dan analisis berikutnya.

M. Quraish Shihab¹² memulai pembahasan tentang jin dengan berangkat dari surat al-Fatihah yang merupakan induk sekaligus kesimpulan dari Al-Qur'an. Hal pertama yang ditemukan adalah uraian fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang yang bertakwa adalah percaya pada yang gaib. Gaib diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, atau tidak diketahui sebab-sebabnya (*KBBI*). Dalam kamus Arab, gaib merupakan antonim dari 'syahadat' yang berarti hadir atau kesaksian, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Dalam hal ini, jin digolongkan dalam hal (makhluk) yang gaib, yang sudah selayaknya diyakini keberadaannya.

Dalam Al-Qur'an surat ad-Dzariyat ayat 56 disebutkan bahwa Allah tidak mencipta jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Allah mencipta jin dari api, sementara mencipta manusia (Adam) dari tanah. Dalam tulisan M Quraish Shihab disebutkan bahwa Iblis adalah golongan jin yang durhaka kepada Allah, sementara setan adalah keturunan dari Iblis.^{12,13}

Kembali pada Tabel 2, di sana terlihat faedah naskah *HTAD* dalam hal konsepsi jin. Selanjutnya, ide-ide dasar dari bagian teks diklasifikasikan dan diuraikan sesuai sifat-sifatnya. Sebagai catatan, disertakan halaman naskah dalam uraian sebagai rujukan. Uraian konsepsi jin yang diperoleh sebagai berikut.

Kehidupan jin

Dari naskah disebutkan tentang tempat tinggal jin, di antaranya bangsa jin kafir memiliki suatu negeri yang berada di bagian bumi lapis keempat. Keadaan di sana tidak ada suasana keagamaan, dilambangkan dengan tidak adanya bacaan kalimat tauhid, dzikir, maupun Al-Qur'an. Di bumi lapis keempat pula terdapat kerajaan-kerajaan dari raja jin yang kafir, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada pula kerajaan-kerajaan jin muslim. Jarak antara negeri jin dengan negeri manusia (bumi yang terlihat ini) sejauh empat ratus lima tahun perjalanan. Meskipun bangsa jin memiliki negeri tersendiri yang jauh dari negeri manusia, tetapi jin dapat tinggal (berada) di negeri manusia, di antaranya tinggal di telaga (tempat air) di malam hari, dapat pula dianalogkan bahwa jin tinggal pula di kamar mandi sehingga Nabi saw. menganjurkan umatnya untuk berdoa meminta perlindungan dari jin (setan) saat pergi ke kamar mandi.

Adanya jin kafir dan jin muslim, berakibat pula pada adanya peperangan pada setiap kelompok. Peperangan bangsa jin ini juga memiliki aturan yang selayaknya mereka taati, seperti halnya bangsa manusia, dalam peperangan, jika pihak muslim menang, maka pihak kafir harus tunduk kepada pihak muslim, baik untuk masuk Islam, atau membayar upeti, maupun menjadi tawanan. Adanya kerajaan (sistem pemerintahan) mengakibatkan adanya status dalam masyarakat jin, baik kafir maupun Muslim, seperti raja, punggawa, tentara, dan rakyat. Dengan demikian, dapat diasumsikan adanya peran seperti guru, pedagang, mungkin petani, dan seterusnya.

Jin, sebagaimana manusia, terdiri dari golongan pria dan wanita. Salah satu doa yang diajarkan Nabi dari riwayat Anas ibn Malik¹² adalah 'Ya Allah aku memohon perlindungan dari godaan *khubuts* dan *khabaits*' yang diartikan dengan 'kelompok jin laki-laki' dan 'kelompok

jin perempuan'. Jika ada jenis laki-laki dan perempuan pada bangsa jin, baik jin kafir maupun Muslim, maka ada perkawinan antara keduanya, dan menghasilkan keturunan.

Beberapa ulama menyatakan bahwa jin ada tiga jenis,¹² berdasar hadis Imam as-Suyuthi: ada yang bersayap dan mampu terbang, ada yang berupa ular dan anjing, dan ada golongan yang bermukim dan berpindah-pindah tempat. Golongan pertama dicontohkan berupa golongan Ifrit yang berkekuatan besar dan berumur panjang. Golongan kedua diperselisihkan para ulama, ada yang memaknai secara hakiki ular dan anjing, dan ada yang memaknai bahwa jin yang mampu mengubah bentuk menjadi hewan. Golongan ketiga dimaknai sebagai jin yang butuh makan minum, dan seperti manusia yang nantinya akan dihisab di akhirat, berbeda dengan dua golongan sebelumnya yang dipastikan menghuni neraka. Dari ketiga jenis jin tersebut juga terdapat perbedaan panjangnya usia mereka, ada yang memang dapat hidup lama ada juga yang mati.

Keberagamaan jin

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dari awal penciptaan jin, ada yang durhaka (kafir), yaitu Iblis, yang kemudian menurunkan jin-jin kafir termasuk Ifrit, ada pula yang beriman kepada Allah. Dari tulisan M. Quraish Shihab¹² didapatkan keterangan bahwa selain jin kafir atau setan dan Iblis, adalah golongan jin *mukallaf* yang mendapat kesempatan untuk memilih beriman atau kufur. Mereka yang beriman, sebagaimana banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an terutama surat al-Jin, digambarkan sebagai makhluk yang taat (beragama), menekuni Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan pesannya, dan mengecam kaumnya yang membangkang. Mereka mendapatkan ajaran keimanan dari para nabi (dari golongan manusia) yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan agama kepada umat manusia dan jin.

Gambaran Fisik jin

Pada awal penciptaan, jin memang dari api, tetapi saat telah diberi wujud, bentuknya pun berubah, tidak lagi berbentuk api. Sama halnya manusia yang dicipta dari tanah, setelah diberi wujud oleh Allah maka berubah menjadi bentuk yang

berbeda dari tanah, melainkan berupa susunan kulit, daging, tulang, dan seterusnya. Jika berdasar pembagian jenis jin dari hadis di atas, maka ada tiga macam, ada yang bersayap, ada yang berupa binatang, ada yang berbentuk lain yang yang dapat berpindah-pindah.¹² Dalam naskah digambarkan bahwa bentuk Ifrit (dalam penampakannya kepada tokoh) bertubuh tinggi besar bahkan ada yang menyerupai gunung, hitam, dan jelek. Adapun Iblis digambarkan sebagai sosok besar seperti bukit, mata buta sebelah, dan mulut seperti belalai gajah.

Kemampuan dan kelemahan jin

Secara fisik, sebagian golongan jin diberikan sayap dan dapat terbang serta dapat menempuh jarak yang jauh dalam waktu singkat, seperti jenis Ifrit. Jin jenis ini dapat terbang hingga ke langit, dan konon dapat mencuri dengar informasi yang terkait tentang manusia yang belum terjadi, kemudian informasi yang didapat disampaikan kepada bangsanya atau bangsa manusia yang bekerja sama dengannya seperti para dukun. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa kadangkala jin lebih tahu dari manusia. Perkembangan yang terjadi setelah diutusnya Nabi Muhammad, langit dijaga oleh para malaikat, dan setiap jin kafir yang mendekati ke langit akan hangus dibakar oleh malaikat. Pengetahuan jin dapat juga lebih banyak dikarenakan umur jin yang panjang, sehingga ia dapat menemui peradaban sebelumnya sampai yang terkini.

Di antara golongan jin ada yang dapat mengubah bentuk dirinya menjadi makhluk lain. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis Nabi tentang jin yang berupa ular dan anjing merupakan peralihan dari bentuk aslinya. Ulama juga berpendapat bahwa setan dapat menampakkan diri kepada manusia dalam bentuk hewan atau pun manusia, selain bentuk fisik Nabi Muhammad.^{12,13}

Jin dikaruniai akal dan perasaan seperti halnya manusia. Dengan keduanya menjadikan jin sebagai *mukallaf*, mempunyai pilihan untuk beragama atau kafir.

Setan yang dari golongan jin, diberi kewenangan oleh Allah sebagaimana akad awal antara Iblis dan Allah yaitu meminta umur panjang, dapat melihat musuhnya sekaligus tidak

terlihat oleh musuhnya, dan kebolehan untuk mengajak anak Adam menjadi pengikut dan masuk ke neraka. Di antara pekerjaan setan ini disebutkan, seperti membujuk untuk membunuh, berzina, bercerai, mengganggu sholat, menghiasi hal buruk menjadi indah dan sebaliknya.

Meskipun setan (jin kafir) memiliki berbagai kelebihan sebagai alat untuk menjerumuskan manusia, tetapi kemampuannya memiliki batas. Seperti disebutkan bahwa Ifrit dapat dengan mudah dibakar oleh malaikat saat melintasi langit, takut dan lari dengan ayat Al-Qur'an, dapat dikalahkan oleh jin Muslim.

Interaksi jin dengan manusia

Interaksi antara jin dan manusia yang dimaksudkan di sini ditekankan pada hubungan yang terjadi saat jin dan manusia bertemu. Pada dasarnya, sesuai sifatnya yang gaib, jin tidak terlihat oleh manusia, tetapi tidak dapat diingkari ada manusia yang dapat (menyaksikan) berinteraksi dengan jin atau sebaliknya jin yang menampakkan diri kepada manusia. Nabi yang diutus berdakwah tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada jin idealnya dapat menyaksikan jin.¹²

Tokoh dalam hikayat ini dikaruniai kelebihan dapat menyaksikan jin, berinteraksi langsung, seperti ikut dalam medan peperangan dan mengajar agama dan Al-Qur'an, juga mendapatkan kekuatan yang disalurkan oleh jin kepadanya.

Pada perkembangannya, dapat dirujuk dari kisah Nabi Sulaiman, bahwa jin dapat ditundukkan Allah untuk mengabdikan kepada manusia, baik untuk tujuan yang baik seperti yang dilakukan para wali, atau tujuan jelek seperti yang dilakukan para dukun¹².

Pelengkap (hal terkait jin)

Dalam sub ini peneliti memasukkan Dajal dan Dabbah dalam pembahasan yang terkait dengan jin atau setan, di antaranya karena keberadaannya yang masih gaib, dan secara sifat dapat digolongkan sebagai setan, sebagaimana dalam surat an-Nas yang menyatakan bahwa setan ada dari golongan jin dan manusia. Konsep Dajal masih dalam tataran diperdebatkan di kalangan ulama,¹⁴ baik keberadaannya, bentuknya hakiki atau ma-

jazi, karena hadis-hadis Nabi menyebutnya secara global, belum spesifik, sehingga dapat dimaknai sesuai interpretasi masing-masing ulama.

Dajal hakiki yang merupakan perwujudan dari suatu makhluk digambarkan dalam naskah ini sebagai orang yang berbadan tinggi besar dengan mata buta sebelah dan tokoh Tamim menyebutnya sebagai setan karena sifatnya yang senang terhadap kebatilan dan takut terhadap kebenaran agama. Adapun Dabbah digambarkan sebagai hewan gaib berbulu lebat mengerikan yang menyertai Dajal.

Ulama berpendapat bahwa Dajal dan Dabbah sudah ada sejak dahulu kala dan tidak diketahui kapan mula keberadaannya dan di mana tempatnya, tetapi ada manusia yang diberi anugerah dapat bertemu dengan keduanya sebelum keduanya keluar menjelang kiamat nanti.¹⁴

KESIMPULAN

Naskah *HTAD* yang dapat dijangkau peneliti ada tiga buah yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Dari ketiga naskah dipilih satu dengan kriteria yang paling luas cakupan materinya, yaitu naskah B (W. 101). Naskah terpilih kemudian ditransliterasi dari 104 halaman naskah asli menjadi 90 halaman translit, huruf *time new roman* 12, spasi 2. Setelah transliterasi, naskah dilengkapi dengan aparat kritik menggunakan data pelengkap dari hasil transliterasi naskah C, hasil transliterasi Haniah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan buku (sumber rujukan) yang relevan. Konsepsi jin yang dapat diungkap dari naskah ini meliputi beberapa aspek, yaitu kehidupan jin, keberagamaan, bentuk fisik, kemampuan dan kelemahan, interaksi dengan manusia, dan pelengkap jin (Dajal dan Dabbah).

SARAN

Penelitian ini masih bersifat dasar dan perlu dikembangkan secara keilmuan, utamanya tentang konsepsi jin yang bersumber dari naskah sehingga dapat dikembangkan untuk dipahami lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat asumsi pentingnya melestarikan naskah lama sehingga dapat diungkap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Langkah konkrit yang dapat dilakukan seperti penelusuran naskah,

digitalisasi, kodifikasi, katalogisasi, hingga analisis mengungkap isi maupun analisis terapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Rusdi Muchtar, M.A. yang memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Baroroh-B, S., Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- ² Sulastin-Sutrisno. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ³ Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Terjemahan Hersri Setiawan. Jakarta: INIS.
- ⁴ Haniah. 1995. *Hikayat Tamim Ad-Dari Dalam Sastra Indonesia Lama*. Cet. Ke-1. Jakarta: PPPB.
- ⁵ Pradopo, R. D.. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ⁶ Ronkel, Ph, S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Batavisch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia's Hage.
- ⁷ Sutaarga, M. A.. dkk.. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P dan K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- ⁸ Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (Jilid 4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ⁹ Ronkel, Ph, S. van. 1977. *Mengenai Pengaruh Tatakalam Arab terhadap Tatakalam Melayu*. Terjemahan A. Ikram. Jakarta: Bharata.
- ¹⁰ Chamamah, S.1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Balai Pustaka: Jakarta.
- ¹¹ <http://kamusbahasaindonesia.org>.
- ¹² Shihab, M. Q. 2010. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- ¹³ ----- . 2010. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- ¹⁴ Mahmud, S. 2009. *Dajal dan Ya'juj Ma'juj*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

LAMPIRAN

Tabel 1. Klasifikasi Naskah

No.	Klasifikasi	Naskah A	Naskah B	Naskah C
1	Sampul	Kertas marmer warna coklat	Kertas marmer warna coklat	Kertas karton bersampul coklat
2	Ukuran sampul	17,8 x 14,7 cm	32 x 20,5 cm	15,5 x 19 cm
3	Kondisi jilidan	Sudah rusak	Masih baik	Masih baik
4	Perbaikan	Bagian tengah dilaminasi dengan kertas minyak, sehingga sekarang sulit terbaca	Tidak ada	Beberapa lembar bagian tengah dilaminasi dengan kertas minyak
5	Jenis kertas	Kertas Eropa	Kertas Eropa	Kertas import tebal
6	Cap kertas	Tidak ada	Tidak ada	Propatria eiusque Libertate
7	Bagian dari jilid	Judul pertama dari tiga judul dalam satu jilid	Satu judul dari satu jilid	Judul kedua dari dua judul dalam satu jilid
8	Keadaan naskah	Agak rusak, lapuk, tipis, kecoklatan dan kehitaman, tinta memudar	Masih baik	Kurang baik, kertas agak rusak
9	Ukuran blok teks	15 x 12 cm	22 x 15 cm	12,5 x 15 cm
10	Rataan jumlah baris	15 baris	19 baris	15 baris
11	Jumlah halaman	63 dari 106 halaman	104 dari 109 halaman	54 dari 132 halaman
12	Penomoran	Dengan angka Arab dan Hindi dari penyunting	Dengan angka Hindi dari penyunting	Dengan angka Arab dari penyunting
13	Warna tinta	Merah dan hitam	Merah dan hitam	Coklat dan merah
14	Kolofon	Ada (jelas tanggal, bulan, dan tahun)	Tidak ada	Ada (hanya menyebut hari penulisan)
15	Halaman kosong	Tidak ada	4 halaman di awal	Tidak ada
16	Catatan pias	Tidak ada	Tidak ada	Ada pada tiap halaman ganjil
17	Jenis tulisan	Jawi (Arab-Melayu)	Jawi (Arab-Melayu)	Jawi (Arab-Melayu)
18	Kemudahan dibaca	Tulisan sulit dibaca karena kertas menyerap tinta	Jelas terbaca, ada beberapa sulit yang dieja (redaksi Arab)	Jelas terbaca, ada beberapa sulit yang dieja (redaksi Arab)

Tabel 2. Konsepsi Jin dalam *HTAD*

No	Kelompok	Uraian	Hlm.
1	Tempat tinggal jin	Telaga termasuk tempat jin di malam hari.	1
2	Kemampuan jin	Jin dapat menyambar, melarikan seseorang manusia.	2
3	Kemampuan jin	Jin dapat menampakkan diri di hadapan manusia.	2
4	Bentuk dan ukuran jin	Ifrit, yang termasuk golongan jin digambarkan bertubuh besar dan tinggi, hitam, dan jelek rupanya.	2
5	Kemampuan jin	Jin mampu terbang.	2
6	Pembagian keimanan jin	Jin ada yang muslim, ada pula yang kafir	2
7	Gambaran negeri jin kafir	Berada di bagian bumi lapis keempat. Tidak terdengar di dalamnya kalimat tauhid, dzikir, dan Al-Qur'an.	2, 9
8	Bahasa jin	Jin memiliki bahasa tersendiri yang tidak dipahami manusia.	9
9	Gambaran jin Muslim	Beribadah dan beriman kepada Allah, berdzikir, dan memerangi jin kafir.	10
10	Tingkatan status jin	Status mereka berbeda-beda, dalam konteks kerajaan misalnya disebutkan ada raja, hulubalang, tentara, rakyat, dan seterusnya.	11
11	Bahasa jin	Jin dapat berkomunikasi dengan manusia, misalnya dengan berbahasa Arab kepada orang Arab.	11
12	Kemampuan jin	Jin dapat bekerja sama dengan manusia, saling berinteraksi.	12
13	Hukum peperangan jin	Hukum peperangan di kalangan jin serupa dengan peperangan pada zaman nabi bahwasanya yang kalah haruslah masuk Islam, atau membayar upeti.	15
14	Interaksi jin dan manusia	Manusia dapat mengajar kaum jin, misalnya tentang beribadah dan mengajar A-Qur'an.	15
15	Keturunan jin	Jin dapat berkeluarga, berketurunan.	16
16	Kemampuan jin	Dapat berpikir dan berperasaan.	17
17	Negeri jin	Jauhnya empat ratus lima tahun perjalanan dari negeri manusia.	18
18	Kemampuan jin	Dapat menempuh jarak yang jauh dalam waktu singkat.	18
19	Hukum peperangan jin	Pihak yang kalah perang, yang tidak mau masuk Islam, tidak mau membayar upeti, maka dipenjarakan.	20
20	Ukuran jin	Jin kafir ada yang besar seperti gunung dan tinggi menjulang.	21
21	Kemampuan jin	Dapat terbang hingga ke langit, namun jika jin kafir akan terbakar karena dikalahkan oleh malaikat penjaga langit. Pada keadaan tertentu, jin kafir yang diutus oleh pihak Muslim, dapat terlindung dari serangan malaikat langit dengan memakai doa.	24
22	Gambaran bentuk Iblis	Besar seperti bukit, matanya buta sebelah, mulutnya seperti belalai gajah. Ia merupakan guru, pimpinan yang membawahi setan-setan.	30, 32, 93
23	Di antara pekerjaan setan	Membujuk orang untuk membunuh, mengganggu shalat, membujuk orang berzina, menceraikan pasutri.	31
24	Gambaran kehidupan setan, iblis	Menyukai pesta, perayaan, musik, dan hiburan.	31
25	Kemampuan (kelemahan) jin, setan	Merasa takut, lari saat mendengar ayat kursi (Al-Qur'an)	32
26	Kemampuan jin	Beberapa jin (Ifrit) memiliki kemampuan (senjata) untuk menembus benteng Muslim.	34
27	Umur jin	Dapat disimpulkan bahwa jin dapat berumur panjang, di antaranya dibuktikan, jin kafir dipenjarakan selama 40 tahun. Jin Ifrit dapat mengetahui rahasia cincin Nabi Sulaiman.	22, 36
28	Kemampuan jin	Jin Ifrit yang termasuk jin kafir yang hebat, dapat dengan mudah dikalahkan oleh malaikat.	37
29	Gambaran Dabbah	Hewan ghaib yang ada bersama Dajal, berbulu lebat, mengerikan.	39
30	Gambaran Dajal	Berbadan tinggi besar menjulang ke langit, mata buta sebelah, tetapi akan mengecil bahkan tak terlihat saat ketakutan.	42, 84-85
31	Gambaran, identitas Dajal	Menurut <i>Tamid ad-Dari</i> (dalam teks), Dajal termasuk setan.	41
32	Kemampuan jin	Sebagian jin dapat berubah bentuk menjadi makhluk lain, seperti unggas.	50
33	Kemampuan jin, interaksi dengan manusia	Manusia yang berhubungan dengan jin, dapat memiliki kekuatan, bantuan kekuatan dari jin, atau senjata yang diberikan oleh jin.	54
34	Jenis jin	Jin memiliki bermacam jenis dan kemampuan yang berbeda. Ifrit misalnya, merupakan salah satu jenis atau kaum dari jin yang memiliki kemampuan yang hebat yang berumur panjang.	57
35	Interaksi jin	Jin berhasrat kepada manusia untuk dinikahi	58
36	Interaksi jin	Jin dapat tunduk kepada manusia	59
37	Keturunan jin	Jin dapat memiliki keturunan.	58-59
38	Kemampuan (kelemahan) jin	Jin dapat mengganggu dan menyebabkan manusia mengalami sakit, dan penyakit itu dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an (ayat kursi).	78
39	Tempat tinggal jin (kerajaan jin)	Digambarkan bahwa raja jin kafir majusi tinggal di bumi lapis keempat. Ada lagi kerajaan yang sangat indah milik jin kafir yang ditahan pada masa Nabi Sulaiman.	80, 89
40	Kemampuan jin	Kadangkala jin lebih tahu daripada manusia.	94

